

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi kecacingan tersebar luas diseluruh penjuru pulau di Indonesia, hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mendukung pertumbuhan parasit. Salah satunya yaitu sanitasi lingkungan dan kebiasaan penduduk yang buruk. Infeksi kecacingan adalah penyakit masyarakat. Infeksinya pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus, diperkirakan lebih dari 60% anak-anak Indonesia menderita infeksi cacing, pada anak-anak, infeksi kecacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar dan pada orang dewasa akan menurunnya produktivitas kerja. Dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia (Zulkoni A, 2010).

Infeksi kecacingan secara umum disebabkan oleh parasit kelas *Nematoda* yang hospesnya adalah manusia dan hewan. *Nematoda* ini terbagi menjadi dua kelas yaitu *Nematoda* usus dan jaringan, diantara *Nematoda* usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *Soil Transmitted Helminths*, cacing kelas *Nematoda* usus ini terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Strongyloides stercoralis* (cacing benang), dan *Hookworm* (cacing tambang) yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (Sutanto, 2009).

Prevalensi penyakit ini sangat tinggi terutama didaerah tropis dan subtropis. Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang dapat mendukung penyebaran infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah. Iklim tropis dan kelembapan yang tinggi mendukung untuk perkembangan larva cacing tambang dan pematangan telur cacing gelang dan cacing cambuk. Prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia ini masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari segi ekonomi. Pada kelompok ekonomi lemah mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga hygiene dan sanitasi lingkungan. Faktor pendukung tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia meliputi sosiodemografi (pendidikan

dan pendapatan), rendahnya perilaku sanitasi pribadi maupun lingkungan di sekitar masyarakat (Natadisastra, 2009).

Umumnya infeksi ini tidak bersifat akut, bahkan sering kali tidak dirasakan penderita sehingga parasit dapat dengan aman hidup didalam tubuh manusia tanpa dirasakan oleh penderita, tentu saja keadaan ini jika dibiarkan, parasit akan terus berkembang sehingga suatu saat dapat menimbulkan gangguan serius bagi penderita, bahkan diantaranya dapat menimbulkan kematian. Selain keadaan-keadaan diatas, munculnya penyakit oleh parasit ini ditentukan oleh kondisi menurunnya daya tahan karena cacing menyerap nutrisi dari tubuh manusia yang ditumpangnya antara lain karbohidrat, protein. Selain itu dapat menyebabkan anemia karena cacing dalam tubuh hospes menghisap darah. Pada keadaan penderita lemah oleh parasit akan mudah diinfeksi penyakit yang lain sehingga mengakibatkan daya tahan tubuh si penderita menurun (Natadisastra, 2009).

Apabila dicermati lebih lanjut, infeksi cacing ini termasuk kedalam infeksi ringan tetapi pengaruhnya bisa sangat mengganggu terutama pada anak-anak yang dalam masa pertumbuhan, infeksi ringan mengakibatkan anemia dengan berbagai manifestasi klinis, baik yang terlihat secara nyata maupun yang tidak terlihat. Kasus infeksi yang sedang sampai berat bisa mengakibatkan adanya gangguan penyerapan pada usus dan gangguan beberapa fungsi organ dalam. Apabila hal ini terjadi pada masa anak-anak terutama disekolah, maka akan sangat mengganggu proses belajar mengajar, secara nyata anak bisa mengalami kemunduran prestasi, yang disadari atau tidak hal tersebut mempengaruhi masa depan mereka. Kasus infeksi pada orang dewasa biasanya tidak disadari (Rosdiana Safar, 2009).

Ascaris lumbricoides merupakan satu-satunya hospes pada manusia yang disebut *Askariasis*. Parasit ini dapat menginfeksi orang dewasa dan anak-anak, tetapi biasanya lebih sering pada anak, karena mereka kurang memahami bagaimana terjadinya infeksi pada cacing ini, kurangnya menjaga kesehatan pribadi misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memakan makanan dan minuman yang kurang bersih serta kebiasaan defekasi yang tidak pada tempatnya. Jika lalat hinggap di tinja yang mengandung telur cacing, hal ini dapat menyebabkan sumber infeksi jika menghinggapi makanan dan minuman serta perlengkapan alat-alat makan. Pemakaian tinja sebagai pupuk tanaman juga dapat

menimbulkan sumber infeksi terutama jika memakan sayuran yang tidak bersih dicuci atau mentah terkontaminasi dengan telur dari tanah (Zulkoni A, 2010).

Dalam penelitian ini saya mengambil sampel anak kelas II-III di SD Negeri 3 Semadam karena berdasarkan pengalaman saya sebagai alumni dari SD Negeri 3 Semadam Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara. Anak usia sekitar 7-9 tahun dikarenakan mereka masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam melakukan kebiasaan aktif bermain diluar rumah, sehingga tanpa pantauan orang tua, terjadilah kurangnya edukasi pada anak mengenai kebersihan dan dianggap tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa adanya pantauan orang tua. Berdasarkan wawancara beberapa siswa-siswi, dimana mereka biasanya aktif bermain diluar rumah, bermain kontak langsung dengan tanah dan sebagian besar pada usia anak belum sepenuhnya peduli dan menjaga kebersihan diri sehingga setelah bermain biasanya mengabaikan cuci tangan dan langsung membeli jajanan atau minuman. Hal ini dapat menyebabkan anak mengonsumsi makanan yang terkontaminasi sehingga menyebabkan tingginya sumber infeksi kecacingan. Sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam pengaruhnya terhadap keberadaan di SD Negeri 3 Semadam. Khususnya di daerah Kecamatan Semadam masih termasuk daerah pedesaan dengan sanitasi yang rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisa keberadaan cacing *Ascaris lumbricoides* pada tinja anak SD Negeri 3 Semadam Kelas II-III Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada ditemukan Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* Pada Tinja Anak SD Negeri 3 Semadam Kelas II-III Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa keberadaan Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* dengan menggunakan metode Kato Pada Tinja Anak SD Negeri 3 Semadam Kelas II-III Di Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Cacing *Ascaris lumbricoides*
2. Dapat mengenal morfologi telur cacing *Ascari lumbricoides* secara mikroskopis
3. Mampu melakukan pemeriksaan dan mendiagnosa seseorang penderita *Ascariasis* dengan menemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dengan metode kato.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat supaya lebih menjaga kebersihan lingkungan, kebersihan diri sendiri, dan kebersihan makanan, serta tau cara pengobatannya dan cara pencegahannya agar tidak terjadi lagi. serta membantu memberikan informasi mengenai angka kejadian infeksi kecacingan parasit *Ascaris lumbricoides* di daerah tersebut.